

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Profil Bank Syariah Mandiri

Krisis multi multidimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah sistem perbankan syariah di Indonesia. Disaat bank-bank konvensional terkena imbas krisis ekonomi, disaat itulah berkembang pemikiran suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan. Disisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (merger) 4 bank pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bank Bapindo, menjadi satu, satu bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tanggal 31 juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu bank konvensional yang dimiliki Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT Bank Dagang Negara, dan PTMahaKota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran pengembangan sistem ekonomi syariah, pemerintah memberlakukan UU No. 10 tahun 1998 yang memberi peluang bagi bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Sebagai respon PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan koversi Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB bertransformasi dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam akta notaris: Sutjipto SH, No.23 tanggal 8 september 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SKGubernurBINO. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PTBank Syariah Mandiri (BSM). Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PTBank Syariah Mandiri mulai beroperasi sejak senin tanggal 25 rajab 1440 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri

hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.⁸¹

2. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

a. Visi

Bank Syariah Mandiri merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menentramkan, dan memakmurkan. Sehingga Bank Syariah Mandiri akan berupaya menjadi bank terpercaya serta memberikan produk dan servis terbaik.

b. Misi

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
3. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
4. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.

⁸¹Annual Report PT Bank Syariah Mandiri, Laporan Tahunan 2018 (Jakarta: PT Bank Syariah Mandiri, 2018), hal 58.

5. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
6. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.⁸²

B. Deskripsi Data

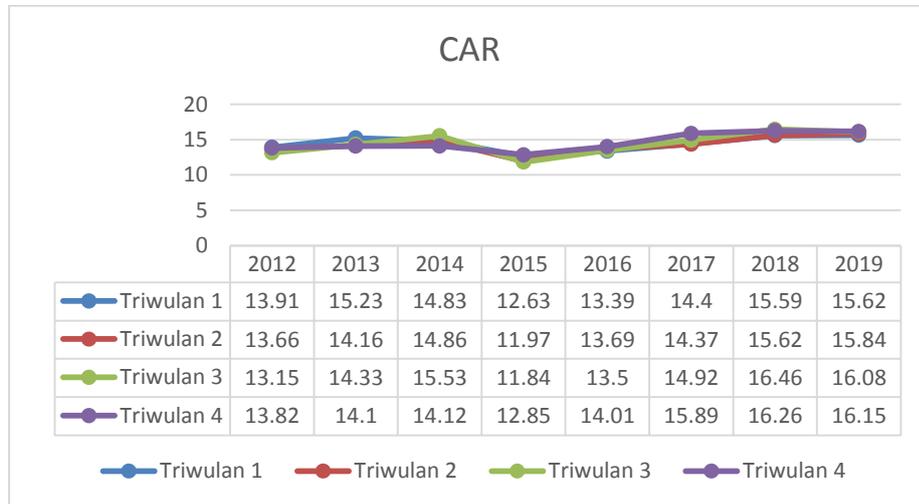
1. Analisis CAR (*Capital Adequancy Ratio*)

CAR yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berdasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.⁸³ Berikut merupakan perkembangan CAR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2012-2019 (data diambil per triwulan dari bulan maret 2012 sampai desember 2019).

⁸²Ibid ..., hal 74.

⁸³Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta:PT Budi Aksara, 2000), hal.

Grafik 4.1 Perkembangan CAR Periode 2012-2019 (dalam persentase)



Sumber : Annual Report Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019

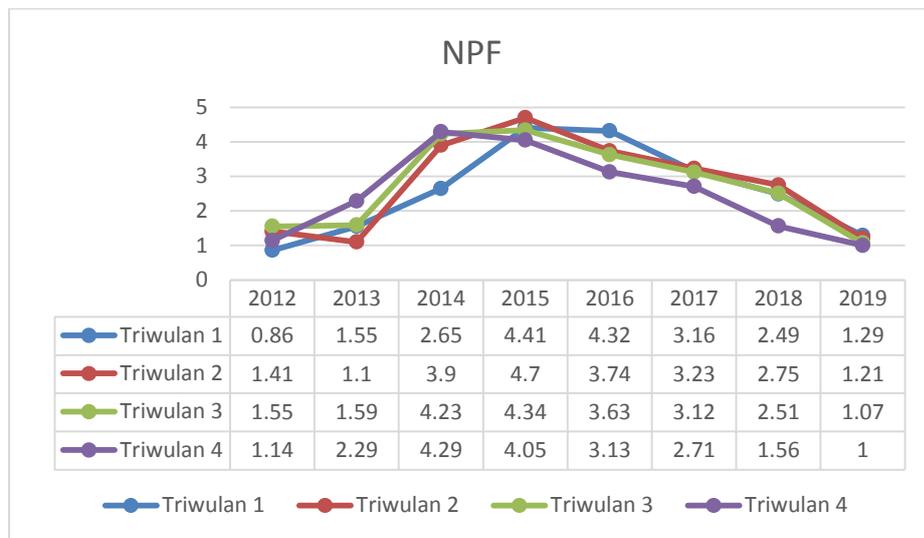
Pengambilan data rasio CAR bank syariah mandiri dilakukan selama 7 tahun yaitu dimulai pada bulan maret 2012 hingga bulan desember 2019. Pergerakan rasio CAR bank syariah mandiri mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 hingga 2014 mengalami kenaikan yang cukup stabil, kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan. Pada tahun berikutnya, yaitu di tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan secara stabil.

2. Analisis NPF (*Non Performing Financing*)

NPF digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasionya, semakin buruk kualitas pembiayaan. NPF juga mempengaruhi realisasi keuntungan bank. Mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank syariah, maka bank perlu mengelola

pembiayaan. Berikut merupakan perkembangan NPF Bank Syariah Mandiri dari tahun 2012-2019 (data diambil per triwulan dari bulan maret 2012 sampai Desember 2019).

Grafik 4.2 Perkembangan NPF Periode 2012-2019 (dalam persentase)



Sumber : Annual Report Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019

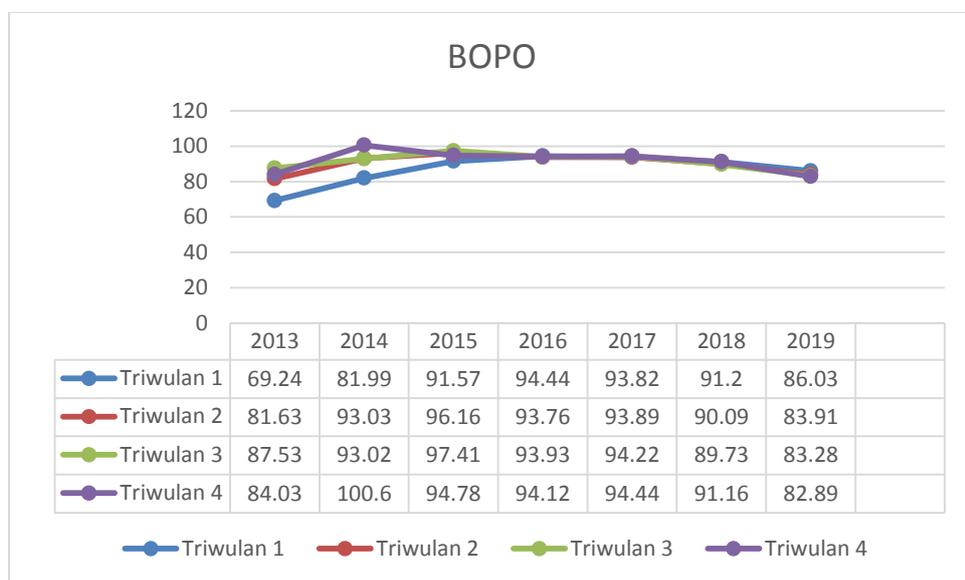
Pengambilan data rasio NPF bank syariah mandiri dilakukan selama 7 tahun yaitu dimulai pada bulan maret 2012 hingga bulan desember 2019. Pergerakan rasio NPF bank syariah mandiri mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 hingga 2015 mengalami kenaikan rasio yang cukup signifikan. Pada tahun 2016 mulai terjadi penurunan rasio NPF, penurunan tersebut terjadi secara signifikan hingga tahun 2019.

3. Analisis BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini juga

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Berikut merupakan perkembangan BOPO Bank Syariah Mandiri dari tahun 2012-2019 (data diambil per triwulan dari bulan maret 2012 sampai desember 2019).

Grafik 4.3 Perkembangan BOPO Periode 2012-2019 (dalam persentase)



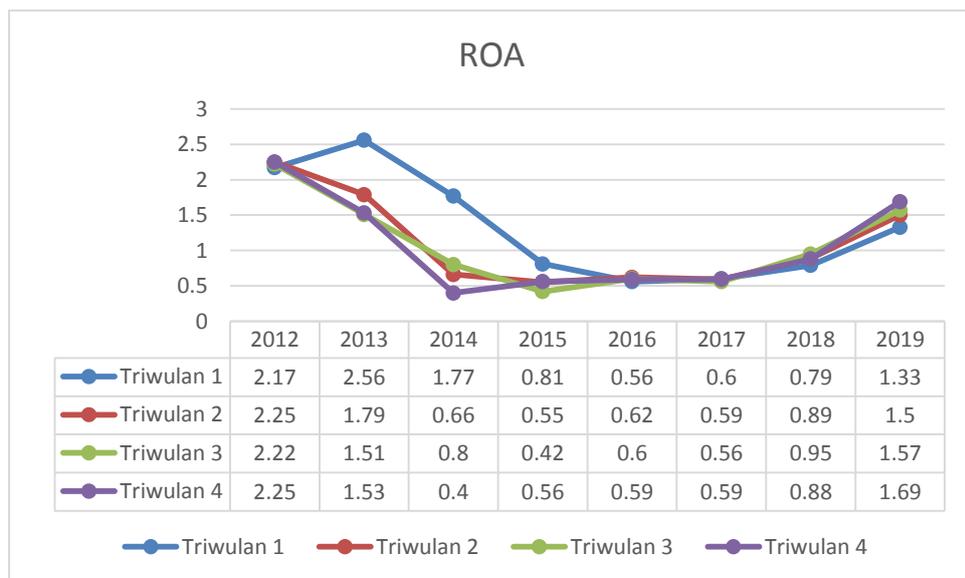
Sumber : Annual Report Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019

Pengambilan data rasio BOPO bank syariah mandiri dilakukan selama 8 tahun yaitu dimulai pada bulan maret 2012 hingga bulan desember 2019. Pergerakan rasio BOPO bank syariah mandiri mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 hingga 2016 rasio BOPO bank mandiri syariah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Meskipun tahun 2012 hingga tahun 2019 mulai mengalami penurunan, tapi penurunan tersebut dinilai belum signifikan.

4. Analisis ROA (*Return On Assets*)

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas dan pengawas perbankan akan mengutamakan nilai profitabilitas bank. Nilai profitabilitas aset terutama diukur dari aset yang didanai oleh masyarakat. Semakin besar tingkat pengembalian aset suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja perbankan syariah sebaiknya menggunakan return on asset yang mencerminkan profitabilitas bank. Berikut merupakan data statistik Bank Syariah Mandiri menunjukkan kinerja profitabilitas dari tahun 2012 – 2019 menggunakan variabel *Return On Assets* (ROA).

Grafik 4.4 Perkembangan ROA Periode 2012-2019 (dalam persentase)



Sumber : annual report bank syariah mandiri periode 2012-2019

Pengambilan data rasio ROA bank syariah mandiri dilakukan selama 7 tahun yaitu dimulai pada bulan maret 2012 hingga bulan desember 2019. Pergerakan rasio ROA bank syariah mandiri mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 hingga pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2015 rasio ROA bank syariah mandiri mulai mengalami kenaikan hingga pada tahun 2019.

C. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Pada analisis dijelaskan data yang dijelaskan dari jumlah sampel, minimum, maksimum, maksimal, jumlah data, nilai rata-rata (mean), dan standart deviasi.⁸⁴

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Y	32	.40	2.56	36.56	1.1425	.65739
X1	32	11.84	16.46	462.06	14.4394	1.26338
X2	32	.86	4.70	84.98	2.6556	1.24868
X3	32	69.24	100.60	2806.62	87.7069	8.78814
Valid N (listwise)	32					

⁸⁴Imam Ghazali, aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS, (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), hal. 19.

Pengambilan data pada tabel tersebut dimulai pada bulan maret 2012 sampai bulan Desember 2019. Pada tabel di atas dijelaskan bahwa nilai profitabilitas (Y) memiliki nilai minimum yaitu 0,40, nilai maksimum yaitu 2,56, jumlah data 36,56, nilai rata-rata yaitu 1,1425, nilai standart deviation 0,65739.

Nilai CAR (X1) memiliki nilai minimum yaitu 11,84, nilai maksimum 16,46, jumlah data 462,06, nilai rata-rata yaitu 14,4394, nilai standart deviation 1,26338.

Nilai NPF (X2) memiliki nilai minimum yaitu 0,86, nilai maksimum 6,70, jumlah data 84,98, nilai rata-rata yaitu 2,6556, nilai standart deviation 1,24868.

Nilai BOPO (X3) memiliki nilai minimum yaitu 69,24, nilai maksimum 100,60, jumlah data 2806,62, nilai rata-rata yaitu 87,7089, nilai standart deviation 8,78814.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.⁸⁵ Dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test. Dengan taraf signifikan sebesar 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5%. Untuk pengambilan keputusan dengan pedoman: 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas <0,05, distribusi data tidak normal dan 2) Nilai signifikansi atau nilai

⁸⁵Imam Ghozali, aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS, (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), hal. 149.

probabilitas $>0,05$, distribusi data adalah normal.⁸⁶ Pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Normalitas Data Dengan Menggunakan Metode Kolmogrof-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12334061
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.791
Asymp. Sig. (2-tailed)		.558
a. Test distribution is Normal.		

Pada tabel diatas, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,558 yang artinya nilai tersebut $> 0,05$. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen.

Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat diketahui dari

⁸⁶MasyhuriMachfudz, MetodologiPenelitianEkonomi..., hal. 137.

toleransinya dan lawannya atau *variance inflation factor* (VIF).

Pengujian multikoleritas data dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	7.147	.368		19.424	.000		
X1	.002	.025	.004	.084	.934	.557	1.795
X2	-.055	.040	-.105	-1.378	.179	.216	4.626
X3	-.067	.005	-.897	-13.240	.000	.274	3.653

a. Dependent Variable: Y

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai VIF adalah 1,795 (variabel CAR), 4,626 (variabel NPF), dan 3,653 (variabel BOPO). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel tidak lebih dari 10 artinya tidak ada multikolinearitas. Selain itu, selain tolerance seluruh variabel menunjukkan lebih dari 0,1 yang artinya tidak ada gejala multikolinearitas.

b. Uji Autokolerasi

Pada pengujian autokorelasi akan muncul apabila ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (beranda) dan kesalahan periode t (beranda) dan kesalahan t-1 (sebelumnya).⁸⁷

⁸⁷Ibid, Imam Ghozali, aplikasi analisis multivariate dengan progam SPSS, hal. 105.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* atau DW dengan ketentuan sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis 0 dan hipotesis alternatif

H0 : tidak terjadi Autokorelasi

H1 : terjadi autokolerasi

- a) Terjadi autokolerasi positif, jika DW dibawah $-2(DW < -2)$
- b) Tidak terjadi autokolerasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW \leq \pm 2$.
- c) Terjadi autokolerasi negatif jika nilai DW berada diantara $+2$ atau $DW > +2$.

Tabel 4.4 Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 ^a	.965	.961	.12978	.630

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai *durbin-watson* menunjukkan hasil sebesar 0,630 yang artinya nilai tersebut terletak diantara nilai $-2 > DW < + 2$, maka disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokolerasi.

c. Uji Heteroskedastitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan variabil dari residual pada model regresi. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas.⁸⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji Glejser untuk menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk seluruh variabel bebas tidak ada yang signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ atau 0,05 yang artinya nilai sig. Setiap variabel bebas lebih dari 0,05.⁸⁹

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastitas Dengan Menggunakan Metode Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.147	.368		19.424	.000
	X1	.002	.025	.004	.084	.934
	X2	-.055	.040	-.105	-1.378	.179
	X3	-.067	.005	-.897	-13.240	.000

a. Dependent Variable: Y

Pada tabel diatas, nilai Sig. X1 (CAR) sebesar 0,934, nilai Sig. X2 (NPF) sebesar 0,179, dan nilai Sig. X3 (BOPO) sebesar 0,000. Artinya nilai Sig. pada seluruh variabel lebih dari 0,05 sehingga pada data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

⁸⁸Dwi Priyanto, *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta : Mediacom, 2010), hal. 83.

⁸⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Mutivariate...*, hal. 142.

4. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel bebas (X1,X2, dan X3) dengan variabel terikat (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh X1 dengan Y, X2 dengan Y, X3 dengan Y menggunakan teknik korelasi sederhana. Lalu untuk mengetahui pengaruh X1,X2, dan X3 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan teknik korelasi ganda.

Tabel 4.6 Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.147	.368		19.424	.000
	X1	.002	.025	.004	.084	.934
	X2	-.055	.040	-.105	-1.378	.179
	X3	-.067	.005	-.897	-13.240	.000

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi yang tergambar pada tabel di atas adalah :

$$Y = 7,147 + 0,002 X1 + -0,055 X2 + -0,067 X3$$

$$\text{Profitabilitas} = 7,147 + 0,002 (\text{CAR}) + -0,055 (\text{NPF}) + -0,067 (\text{BOPO})$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 7,147 menyatakan apabila variabel CAR, NPF, dan BOPO dalam keadaan konstan (tetap) maka nilai variabel akan sebesar 7,147.

- b. Koefisien regresi x_1 sebesar 0,002 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari CAR, maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,002 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan unit dari CAR, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,002 satu satuan.
- c. Koefisien regresi x_2 sebesar -0,055 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari NPF, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,055 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan dari NPF, maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,055 satu satuan.
- d. Koefisien regresi x_3 sebesar - 0,067 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari BOPO, maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,067 satu satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan dari BOPO, maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,067 satu satuan.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis 1 : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

Hipotesis 2 : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Non Performing Financing* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

Hipotesis 3 : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

Hipotesis 4 : Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

a. Analisis pengaruh CAR terhadap profitabilitas ROA

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas.

Pada tabel *coefficients* didapat nilai Sig. sebesar 0,934 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05, maka nilai Sig. Sebesar $0,934 >$ taraf signifikansi (α) 0,05. Karena nilai Sig. $>$ α maka dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti pengaruh CAR terhadap profitabilitas tidak signifikan secara statistik. Jadi hipoteses I tidak teruji.

Atau, pada tabel *coefficients* didapat nilai t_{hitung} sebesar 0,084 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05 maka t_{hitung} sebesar $0,084 <$ t_{tabel} sebesar 2,44691. Karena nilai

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dinyatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti pengaruh CAR terhadap profitabilitas tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis I tidak teruji.

b. Analisis pengaruh NPF terhadap profitabilitas ROA

semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin rendah tingkat profitabilitas bank umum syariah. Jika hal ini terus terjadi bukan tidak mungkin sebuah bank akan mengalami kerugian yang sangat besar. Maksimal NPF (*Non Performing Finance*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 5%. Hal tersebut menjadi pemicu penurunan profitabilitas apabila nilai NPF semakin tinggi karena pembiayaan yang bermasalah akan menghambat laju profitabilitas bank syariah.

Pada tabel *coefficients* didapat nilai Sig. sebesar 0,179 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05, maka nilai Sig. Sebesar 0,179 > taraf signifikansi (α) 0,05. Karena nilai Sig. > α maka dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti pengaruh NPF terhadap profitabilitas tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis II tidak teruji.

Atau, pada tabel *coefficients* didapat nilai t_{hitung} sebesar -1,378 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05 maka t_{hitung} sebesar $-1,378 < t_{tabel}$ sebesar 2,44691. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dinyatakan H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti

pengaruh NPF terhadap profitabilitas tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis II tidak teruji.

c. Analisis pengaruh BOPO terhadap profitabilitas ROA

BOPO merupakan rasio untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatannya, pengukuran dilakukan dengan cara membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO tidak melebihi 90% apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan.

Pada tabel *coefficients* didapat nilai Sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05, maka nilai Sig. Sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) 0,05$. Karena nilai Sig. $< \alpha$ maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti pengaruh BOPO terhadap profitabilitas tidak signifikan secara statistik. Jadi hipoteses III teruji.

Atau, pada tabel *coefficients* didapat nilai t_{hitung} sebesar -13,240 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) 0,05 maka t_{hitung} sebesar $|-13,240| > t_{tabel}$ sebesar 2,44691. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti

pengaruh BOPO terhadap profitabilitas signifikan secara statistik. Jadi hipotesis III teruji.

d. Analisis CAR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA)

CAR merupakan modal berbanding aktiva atau rasio kecukupan modal minimum. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Hal itu dikarenakan beroperasi atau tidaknya dipercaya atau tidaknya salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal/dana. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi rasio CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Rasio NPF merupakan rasio yang menunjukkan pembiayaan bermasalah terhadap suatu bank. Semakin tinggi rasio NPF maka dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Menurunnya rasio NPF dapat berpengaruh oleh faktor intern bank, faktor kelakan debitur, dan faktor ekstern bank.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) rasio ini disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dalam pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas, peneliti menggunakan uji f (F-Test) untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji F (F-Test)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.926	3	4.309	255.808	.000 ^a
	Residual	.472	28	.017		
	Total	13.397	31			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel diatas, dilihat nilai F_{hitung} sebesar $255,808 > F_{tabel} 2,95$ maka disimpulkan H^1 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas. Taraf signifikansi profitabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (dalam uji ini menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$), maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan secara statistik antara CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas.

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 ^a	.965	.961	.12978	.630

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 ^a	.965	.961	.12978	.630

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel di atas, nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,961 atau 96,1%. Variabel dependen profitabilitas dijelaskan oleh variabel CAR, NPF, dan BOPO, sisanya 3,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan oleh peneliti. Jadi sebagian besar variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen yang dijelaskan dalam pengujian.